
Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Bank Sampah Sebagai Pemberdayaan Lingkungan Dengan “Pilah Sampah”

Nicmatullah Damayanti, Khamadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 5-11, Semarang, 50131, (024) 3517261

Email : 114201802927@mhs.dinus.ac.id,khamadi@dsn.dinus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 3 September 2022

Disetujui : 6 Desember 2022

Kata Kunci :

bank sampah, masyarakat, kolektif, program

ABSTRAK

Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang membuat program untuk menanggulangi masalah sampah dalam bentuk Bank Sampah, dimana warga kota diajak untuk mengelola limbah secara kolektif. Namun, pada kenyataannya program ini belum berjalan sesuai dengan yang di harapkan karena masyarakat warga Kota Semarang belum mengetahui manfaat Bank Sampah dan bagaimana mekanisme pengelolaannya. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang memerlukan rancangan iklan layanan masyarakat mengenai Bank Sampah agar dapat mengubah persepsi mereka mengenai Bank Sampah. Perancangan ini dilakukan melalui penelitian dengan metode kualitatif dan metode analisis 5W+1H. Pada rancangan ini menghasilkan Iklan Layanan Masyarakat dengan media utama berupa spanduk dan beberapa media pendukung lainnya sebagai bekal dalam sosialisasi.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 3 September 2022

Accepted : 6 December 2022

Keywords:

waste bank, community, collective, program

ABSTRACT

The Semarang City Environmental Service created a program to tackle the waste problem in the form of a Waste Bank, where city residents are invited to manage waste collectively. However, in reality this program has not run as expected because the people of Semarang City do not yet know the benefits of the Waste Bank and how to manage it. The Semarang City Environmental Service requires a public service advertisement design regarding the Waste Bank in order to change their perception of the Waste Bank. This design was carried out through research with qualitative methods and 5W+1H analysis methods. This design produces Public Service Advertisements with the main media in the form of banners and several other supporting media as provisions for socialization.

1. PENDAHULUAN

Menjadi masalah lingkungan yang hingga hari ini masih selalu terulang, namun dengan mudah juga menjadi hal yang paling mudah di lupakan adalah sampah. Bahkan sampah menjadi masalah umum bagi setiap daerah, jumlahnya yang bertambah seiring dengan urbanisasi yang berlangsung maka limbah yang di hasilkan dalam sehari maupun rentan waktu yang lama terus menjadi timbunan sampah. Bertambah nya populasi masyarakat beriringan juga dengan bertambahnya besaran sampah yang dihasilkan, sedangkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah menggunung. Berdasarkan data Bagian Kasi Pengelolaan Bank Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah, yaitu Pemerintah Pusat telah mengeluarkan Perpres 97/2017. Dalam peraturan itu disebutkan target pengurangan sampah tahun 2025 sebesar 30 persen dan penanganan sampah sebesar 70 persen. Hal ini menunjukkan dengan adanya permasalahan ini mulai muncul beberapa komunitas ataupun pengelolaan sampah, yang mulai melakukan campaign untuk memperkenalkan langkahnya. Mulai dari campaign untuk membuang sampah pada tempatnya, mengurangi sampah plastik, memilah sampah mandiri, dan sebagainya.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang mencoba menanggapi masalah sampah dengan menggerakkan pengelolaan Bank Sampah, dimana warga setempat diajak untuk mengelola limbah secara kolektif. Bank Sampah akan menjadi tempat sementara, memilah, dan mengolah sampah masyarakat. Dengan berdasar pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle* melalui Bank Sampah, bank sampah sendiri diatur dalam pasal 1 ayat 2 peraturan ini. Adapun bunyi dari pasal ini yaitu: “Bank sampah termasuk tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang yang memiliki standar ekonomis.” Diupaya pengelolaan Bank Sampah berperan dalam mengajak masyarakat untuk memilah sampah plastiknya sendiri secara mandiri, menabung sampah, dan melatih kreatifitas dalam mengelola kembali sampah plastik. Pemilahan rutin dilakukan untuk menghindari penumpukan sampah, dan sampah yang sudah dipilah secara mandiri oleh masyarakat dapat segera disetorkan dan ditabung.

Bank Sampah menjadi wadah masyarakat dalam pemilahan sampah secara mandiri, dengan membantu menerima hasil pilah hingga mengkoordinir limbah. Memilah sampah bukan hal yang sulit untuk dilakukan, memulai memilah sampah dengan jumlah yang tidak terlalu besar pun juga tetap akan membuahkan hasil. Masyarakat cenderung masih minim edukasi mengenai manfaat pilah sampah, karena limbah bukan berarti sudah tidak memiliki nilai namun ketika diolah dengan tepat limbah dapat menjadi hal positif yang memiliki nilai lebih. Masyarakat yang belum memulai untuk memilah sampah menjadi salah satu masalah penghambat yang dimiliki oleh Bank Sampah.

Meski sudah banyak beberapa daerah yang mulai untuk mengaktifkan pengelolaan Bank Sampah, nyatanya masih banyak juga masyarakatnya yang belum memulai memilah mandiri dan menabung sampahnya. Sebagai contoh lingkungan yang sudah memulai menjalankan Program Bank Sampah berada pada daerah Perum Korpri Sambiroto, dengan nama Bank Sampah Resik Sejahtera. Berdiri pada tahun 2019, dengan memanfaatkan tenaga ibu – ibu sebagai penggerak utamanya. Mencoba bertahan dan terus mengajak masyarakat sekitar melakukan pilah sampah mandiri, dan bersama – sama menciptakan kreasi daur ulang yang dapat memiliki nilai jual. Namun memang belum semua masyarakat dapat memahami dan menerima maksud khusus dalam gerakan pilah sampah mandiri ini, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui adanya Bank Sampah. Dengan kata lain masyarakat tersebut masih belum mengelola sampah plastiknya dengan tepat, tidak sedikit juga masyarakat yang hanya mengandalkan tukang sampah atau langsung membuang sampahnya begitu saja tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu. Jika dilihat kembali sampah rumah tangga memang lebih dominan pada sampah plastik, seiring dengan bertambahnya populasi masyarakatnya. Sampah di Kota Semarang volumenya terus beranjak hingga 1.200 ton per hari dengan jumlah penduduk yang sudah mencapai 1,7 juta jiwa (*Soejatmiko, 2017*). Oleh karena itu Kota Semarang harus meningkatkan usahanya dalam permasalahan satu ini, sebagai langkah pengurangan penumpukan sampah pada Tempat Pembuangan Akhir.

Pemilahan sampah masih kurang diminati atau kurang dipahami oleh masyarakat, sehingga sangat minim partisipasi masyarakat dalam berjalannya pengelolaan ini. Sedangkan dalam pengelolaan sampah sendiri bersumber dari partisipasi masyarakat, dan campur tangan bersama untuk keberhasilan. Terkendalanya sarana dan prasarana juga menjadi hambatan pengelolaan sampah secara maksimal, karena pada dasarnya dikelola secara sukarela. Mengundang masyarakat untuk aktif dalam pengelolaan sampah di lingkungan, menjadikan sampah sebagai pemberdayaan lingkungan, melatih kreatif melalui sampah. Dikutip dari **TribunJateng.com**, **Daniel Ari Purnomo (2021)** menyatakan bahwa Pemerintah Desa Pabelan, Kabupaten Semarang melalui Bank Sampah bercita-cita untuk bisa membayar iuran BPJS Kesehatan seluruh warga desa dari hasil mengolah sampah. Dengan hasil pilah sampah yang di hasilkan dalam dua hari sekitar 10 ton berasal dari desanya. Maka dapat di buktikan bahwa dengan adanya Bank Sampah ini dapat menjadi penunjang kehidupan masyarakat yang mau melakukan pilah sampah secara mandiri.

Faktor pemicu kurangnya partisipasi masyarakat tidak memulai pemilahan sampah secara mandiri yaitu terkendala pada waktu, masih kurangnya kesadaran untuk memulai, masih membuang sampah sembarangan. Dalam Bank Sampah ini berkenaan menjadi tempat

penampung, mengelompokkan, dan menyalurkan sampah masyarakat. Banyak masyarakat yang hanya mengetahui membuang sampah dengan semana mestinya, padahal sampah dapat dipilah dan dimanfaatkan kembali baik dari segi nilai ekonomi atau pun kegunaannya. Dan hasil yang didapat dari menabung sampah pun dapat menjadi perputaran uang rumah tangga, serta dapat menjadi simpan pinjam kapan saja dan dibayar kembali dengan mengumpulkan hasil pilah sampah. Menurut data Sistem Pengelolaan Sampah Nasional pada penanganan sampah masih pada 44,03% sedangkan sampah tidak terkelola 43,39%. Walaupun sudah dikatakan sebagai sampah, nyatanya jika di dimanfaatkan kembali dapat menghasilkan uang baik dengan dijual dengan apa adanya ataupun di kreasikan dengan kreatifitas.

Sejauh ini sosialisasi mengenai adanya Bank Sampah sudah banyak dilakukan, mulai dari Dinas terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup hingga sosialisasi yang mendekati langsung pada masyarakat secara langsung yaitu saat pertemuan PKK ataupun dari mulut ke mulut antar masing - masing masyarakat. Pengelolaan sudah dipermudah dengan adanya Bank Sampah dan tenaga sukarela yang ada, seharusnya menjadikan masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dan ikut membangun Bank Sampah pada masing – masing lingkungan. Bekerja sama untuk pemberdayaan lingkungan dan mengurangi bahaya yang ditimbulkan oleh sampah. Pilah sampah merupakan sebagian gerakan pengurangan sampah dan mendukung perbaikan dalam pengelolaan limbah.

2. METODE

3.1 Metode Perancangan

3.1.1 Metode Perancangan

Pada perancangan ILM guna mengedukasi masyarakat mengenai Bank Sampah secara luas di Kota Semarang, dilakukan dengan metode perancangan kualitatif yang memaknai penelitian bertujuan mempelajari fakta yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek menurut *Moleong, 2007*. Hasil dari metode tersebut bersumber pada data verbal yang sudah pasti kebenarannya.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan pada perancangan ILM Bank Sampah di Kota Semarang, akan memanfaatkan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Metode pengumpulan data melewati proses wawancara yang dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan melalui lisan maupun tertulis secara detail dari narasumber, yaitu Ketua Bank Sampah Resik Sejahtera.

b. Observasi

Metode pengumpulan data ini dikerjakan melalui observasi, yaitu dengan pengamatan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bank Sampah.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dengan pengambilan beberapa foto-foto kegiatan, tempat, atau fasilitas yang ada pada Bank Sampah. Dokumentasi juga dapat menjadi salah satu pelengkap data-data dalam perancangan.

d. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi sumber-sumber sesuai dengan topik pembahasan dalam perancangan. Studi pustaka dapat berasal dari buku, internet, dan lain sebagainya.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Analisis Masalah

Dalam menunjang perancangan ILM Bank Sampah proses pencarian data secara kualitatif, perancang menggunakan metode analisis 5W+1H. Metode analisis ini dipilih guna mempermudah perancang untuk mendapat kelebihan, kelemahan, dan peluang dari Bank Sampah.

Metode analisis ini juga dapat memberikan cara sederhana dalam memilih atau melakukan strategi yang akan dilakukan. 5W+1H dapat membantu perancang mengerti yang akan di peroleh, dan beberapa hal yang perlu diamati dalam mendapatkan sebuah strategi untuk mendapat tujuan yang sesuai dengan perancangan ILM. Dalam metode analisis 5W+1H, penulis dapat mengetahui dan menganalisis kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Bank Sampah. Hasil analisis 5W+1H yang didapatkan penulis yaitu sebagai berikut :

a. What (apa) : Apa yang terjadi ?

Hingga kini masih banyak masyarakat yang masih kurang tahu atau memedulikan peranan Bank Sampah dalam pengelolaan limbah, padahal masyarakat lah yang seharusnya menjadi penggiat dalam keberhasilan pengelolaan sampah dalam masing-masing lingkungannya. Namun berbanding terbalik dengan fakta yang ada, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui dan memulai untuk memilah sampah secara mandiri. Sudah diberikan kemudahan dan cara yang praktis, tetapi tetap saja tidak membuat masyarakat sadar untuk memulai sendiri pilah sampah mandiri.

b. Who (siapa) : Siapa yang terlibat dalam hal ini ?

Dalam keberhasilan pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Bank Sampah ini tentunya berasal dari aktifitas dan kembali pada kepedulian masyarakat. Adanya Bank Sampah inilah yang sebaiknya sebagai tempat untuk masyarakat mengelola sampah dan berpartisipasi dalam keberhasilan pilah sampah. Limbah berasal dari gaya hidup konsumtif masyarakat, dengan setiap harinya selalu menghasilkan sampah dengan rentan waktu yang terus-menerus.

Masyarakat menjadi pelaku utama dalam keberhasilan program ini, dengan artian limbah yang sudah dihasilkan sudah semestinya dikelola dengan bijak dan lakukan memilah sampah apabila memang harus dilakukan. Dalam prosesnya rata-rata masyarakat yang belum memulai untuk memilah berasal dari kalangan pekerja, ibu rumah tangga yang bekerja, ibu rumah tangga yang memiliki balita sehingga sulit membagi waktu, individu yang memang kurang memperdulikan, ataupun kalangan menengah keatas.

c. Why (mengapa) : Mengapa hal ini bisa terjadi ?

Masih kurang tumbuhnya rasa kepedulian dan rasa tanggungjawab masyarakat akan kebersihan lingkungan maupun dalam pengelolaan limbah, bahkan masih ada masyarakat yang sama sekali belum mengetahui adanya Bank Sampah. Tidak sedikit juga masyarakat yang sudah mengetahui akan adanya Bank Sampah namun, belum mau memulai untuk memilah sampahnya secara mandiri. Rata-rata masyarakat yang belum mau memilah sampah beralasan bahwa yang dilakukan dirasa kurang menarik, tidak adanya waktu, apa yang di hasilkan tidak seberapa.

Merasa bahwa nilai ekonomis dan hasil yang didapatkan tidak sepadan dengan tenaga dan waktu yang diluangkan, membuat beberapa masyarakat menjadi kurang tertarik dalam hal ini. Entah masih banyak berapa faktor lagi yang membuat masyarakat acuh akan kepentingan lingkungan seperti ini, padahal seharusnya memulai dari pilah sampah

inilah cara yang mudah untuk dilakukan. Dan dengan melakukan hal ini setidaknya masyarakat ikut membantu mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA.

d. When (kapan): Kapan hal ini mulai terjadi ?

Untuk memilah sampah seharusnya sudah dilakukan masyarakat jika akan membuang limbah, namun memilah sampah secara mandiri ini menjadi lebih sistematis lagi semenjak adanya Bank Sampah. Program Bank Sampah sudah terbentuk kurang lebih pada tahun 2012, maka jika dilihat kembali seharusnya masyarakat sudah mendapat himbauan atau ajakan memilah sampah mandiri sejak tahun 2012. Namun jika dilihat kembali pada data diatas yang sudah dijelaskan, masih banyak juga masyarakat yang bersifat acuh terhadap program ini. Dengan begitu hal ini sudah berjalan lama dan tidak membuat masyarakat semakin banyak yang melakukan pilah sampah, justru malah persentase yang tidak melakukan lebih banyak daripada yang sudah melakukan.

Waktu yang bisa digunakan masyarakat untuk memilah sampah yaitu dimulai dari hari biasa, atau saat akan menyetor limbah pada Bank Sampah. Namun terkadang masyarakat menjadikan rutinitasnya sebagai penghalang untuk memilah sampah, seperti golongan pekerja yang memiliki keseharian pada kantor dan memiliki jam pulang kerja hingga sore membuat hal ini menjadi alasan yang dikaitkan. Mungkin juga pada kalangan menengah keatas yang dirasa memilah sampah tidak sebanding dengan apa yang dihasilkan, dengan menganggap nilai ekonomisnya terlalu rendah.

e. Where (dimana) : Dimana hal ini terjadi ?

Hal ini terjadi pada beberapa daerah yang biasanya memiliki Bank Sampah yang terhitung masih baru, salah satu contohnya pada wilayah Perum Korpri Sambiroto RW 08. Edukasi dan himbauan sudah pernah diberikan kepada masyarakat, namun tingkat pilah sampah yang dihasilkan hingga saat ini masih belum maksimal. Tetapi hal inilah yang terus menjadi semangat dalam menumbuhkan rasa kepedulian dan menambah edukasi kepada masyarakat untuk mulai memilah mandiri. Dengan dibantu oleh Bank Sampah masyarakat seharusnya merasa di mudahkan, karena masyarakat tidak diminta melakukan banyak hal hanya memilah sampah mandiri yang dapat dilakukan dirumah.

f. How (bagaimana) : Bagaimana cara menyikapi hal ini ?

Hal ini terjadi lantaran kurangnya partisipasi/peran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan tidak melakukan pilah sampah. Juga masih adanya masyarakat yang

membuang sampah sembarangan. Melihat hal seperti ini tentunya, membuat Anggota Bank Sampah lebih giat lagi dalam mengedukasi masyarakat terutama yang sama sekali belum memulai memilah sampah mandiri untuk menyisihkan waktunya sebentar dalam kesuksesan bersama.

Dan tidak hanya itu saja langkah yang diambil untuk mengedukasi dan menghimbau, setiap agenda pemilahan sampah yang dilakukan Anggota Bank Sampah memberikan sosialisasi terhadap warganya. Maka dengan begitu sebenarnya masyarakat diingatkan dan diajak untuk memilah sampah secara mandiri, dan menunjukkan kepedulian diri pada lingkungan sesama. Kesadaran masyarakat inilah yang sampai saat ini masih sulit didapatkan, padahal jika masyarakat lebih memahami hal ini akan tetap mendapatkan kemudahan. Salah satu contohnya yaitu, uang hasil pilah sampah yang disetorkan dapat menjadi tabungan. Barang yang dinilai tidak ada harganya jika dipilah dan disetorkan akan menjadi nilai rupiah kembali. Jika masih sama-sama menguntungkan mengapa masih ada saja masyarakat yang belum menyadari akan keberlangsungan hal ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.3.2 Hasil Analisis

Setelah menemukan metode analisis dan hasil analisis, yang dapat menjadi acuan dalam perancangan Iklan Layanan Masyarakat ini terbentuk lah beberapa gambaran konsep pesan yang akan dijadikan sebagai acuan. Dengan data permasalahan bahwa Bank Sampah berperan dalam mengurangi pencemaran, peran masyarakat yang masih kurang, masyarakat masih membuang sampah sembarangan dan masyarakat yang belum mau untuk memulai memilah sampah secara mandiri. Dengan demikian, pada proses kreatif visual yang menjadi pesan utama yaitu dengan mengedukasi masyarakat agar dapat memilah sampah mandiri yang dapat menghasilkan uang lewat Bank Sampah.

Proses kreatif visual tentunya didukung dengan proses pendekatan kepada audiens dengan cara edukasi dan himbauan yang akan diberikan. Untuk saat ini dalam media yang akan digunakan yaitu spanduk, poster, x-banner, flyer, buku tabungan, karung hasil pilah dan sticker. Diharapkan apa yang akan disampaikan dapat diterima dan menjadi media edukasi yang bermanfaat bagi sesama, serta membawa perubahan pola pikir masyarakat.

IV.4.4 Final Desain

1. Spanduk



Gambar 4. 1 Spanduk

Pada visualisasi spanduk ini menggunakan alur tahapan untuk tukar sampah dapat rupiah, yaitu dengan maksud tahapan ini menjadi media pembantu dalam edukasi untuk masyarakat ketika akan melakukan pilah sampah hingga pada tahap mendapat keuntungan rupiah. Tahapan alur ini dimulai dari pengumpulan sampah, di golongkan menurut jenisnya, di serahkan pada Bank Sampah, hasil yang didapat akan ditimbang, lalu masyarakat akan mendapatkan keuntungan rupiah sesuai dengan total berat sampah yang dihitung.

Spanduk ini menjadi media utama dalam perancangan, dengan memilih penempatan pada beberapa lokasi. Seperti pintu masuk perumahan, sekitar pemukiman warga, dan daerah-daerah yang memungkinkan untuk pemasangan spanduk. Pemilihan penempatan bermaksud agar lebih banyak terlihat oleh masyarakat, dengan intensitas mobilitas masyarakat yang berlalualang.

2. Poster



Gambar 4. 2 Poster

Pada visualisasi poster ini masih sama dengan konsep spanduk, menggunakan alur tahapan untuk tukar sampah dapat rupiah yaitu dengan maksud tahapan ini menjadi media pembantu dalam edukasi untuk masyarakat ketika akan melakukan pilah sampah hingga pada tahap mendapat keuntungan rupiah. Poster ini menjadi media pendukung yang akan dijadikan sebagai media pembantu spanduk, diharapkan dapat lebih menjangkau bagian daerah yang dirasa kurang memadai jika menggunakan media spanduk. Maka poster dianggap fleksibel jika akan digunakan pada daerah perumahan.

3. X-Banner



Gambar 4. 3 X-banner

Pada Visualisasi X-Banner ini menggunakan alur tahapan dalam tukar sampah dapat rupiah, media ini nantinya akan menjadi bekal dalam sosialisasi yang di laksanakan, yaitu sebagai media utama. Karena media ini akan di gunakan dalam media utama sosialisasi maka visual yang di tampilkan sesuai dengan informasi yang akan disampaikan, yaitu mengenai alur dalam pilah sampah. Informasi ini akan membantu masyarakat untuk memulai memilah sampahnya secara mandiri.

4. Flyer



Gambar 4. 4 Flyer Tampak Depan



Gambar 4. 5 Flyer Tampak Belakang

Pada visualisasi flyer tampak depan masih dengan visual yang sama seperti spanduk dan poster, yaitu dengan alur tahapan dalam tukar sampah dapat dapat rupiah. Lalu pada flyer tampak belakang menjelaskan jenis sampah apa saja yang dapat di tukarkan pada Bank Sampah. Golongan jenis sampah ini dapat membantu masyarakat dalam penggolongan jenis sampah, dan dapat dengan mudah untuk dipilah. Flyer ini akan dipergunakan sebagai media sosialisasi bersama dengan X-Banner, flyer ini akan menjadi media sosialiasi yang lebih ringkas dan dapat disebar luaskan terhadap masyarakat lain yang tidak mengikuti sosialisasi.

5. Buku Tabungan



Gambar 4. 6 Buku Tabungan

Pada visualisasi Buku Tabungan ini menggunakan beberapa dokumentasi yang diambil pada beberapa kegiatan dan hasil kreatifitas Bank Sampah. Buku Pilah ini berguna sebagai pencatatan pilah yang didapat lalu dimasukkan dalam tabungan sesuai dengan pendapatan penukaran masyarakat. Karena setor sampah di lakukan setiap dua minggu sekali, maka buku ini juga akan diberikan hanya saat jadwal setor sampah saja yaitu pada minggu ke 2 dan ke 4.

6. Karung Hasil Pilah



Gambar 4. 7 Karung Hasil Pilah

Pada visualisasi Karung Pilah Sampah ini dibuat dengan sederhana, yaitu hanya menggunakan tulisan jenis-jenis sampah yang dapat disetor pada Bank Sampah. Karung Hasil Pilah ini bermaksud sebagai media yang mempermudah masyarakat dalam menyimpan dan membawa hasil pilah nya. Karena setor sampah hanya dilakukan dalam dua minggu sekali, maka buku ini juga akan diberikan hanya saat jadwal setor sampah saja yaitu pada minggu ke 2 dan ke 4.

7. Sticker



Gambar 4. 8 Sticker

Pada visualiasi sticker ini menggunakan visual orang yang membawa karung pilah sampah untuk di setorkan lalu ada juga visual tangan yang seakan-akan menggapai rupiah. Sticker ini akan dibagikan pada saat sosialisasi, saat masyarakat melakukan setor sampah dan dibagikan pada masyarakat-masyarakat lainnya.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perancangan Iklan Layanan Masyarakat sebagai Tugas Akhir dari mata kuliah Desain Komunikasi Visual ini berupa perancangan media sosialisasi terhadap masyarakat yang masih kurang mengetahui Bank Sampah dan memilah secara mandiri. Dari perancangan ini juga memberikan pengalaman serta pengetahuan dan juga banyak manfaat untuk perancang, karena dalam menyusun dapat menambah wawasan dalam masalah lingkungan sekitar, perencanaan proses, penentuan media, serta perhitungan pengeluaran dana yang akan digunakan. Dan semua pengalaman yang didapat perancang dalam proses ini akan bermanfaat dalam dunia kerja nantinya.

Bank Sampah merupakan program pemerintah daerah yang berfokus pada pengelolaan sampah terutama dalam golongan daur ulang. Program ini dipercaya mampu menanggulangi dalam pengelolaan sampah, dengan seiring bertambahnya populasi masyarakat yang terus bertambah. Bank Sampah membantu masyarakat pada pengelolaan sampah dengan cara pilah mandiri. Dengan terciptanya konsep perancangan Iklan Layanan Masyarakat yang bertujuan sebagai langkah edukasi mengenai peran bank sampah sebagai pemberdayaan lingkungan dengan pilah sampah untuk rupiah

sebagai keuntungan, maka perancangan ini akan dapat membantu menjadi media yang cukup sebagai bekal dalam sosialisasi.

Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Bank Sampah Sebagai Pemberdayaan Lingkungan dengan “Pilah Sampah” Ini menggunakan strategi dengan memanfaatkan situasi dimana program ini sudah berjalan di beberapa daerah akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami. Padahal dalam hal ini masyarakat mendapat keuntungan rupiah dengan membawa sampah pilah nya pada Bank Sampah.

4.2. Saran

Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Bank Sampah Sebagai Pemberdayaan Lingkungan dengan “Pilah Sampah” diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai Bank Sampah dan pilah mandiri secara lebih meluas lagi di Kota Semarang sehingga dapat mengajak lebih banyak lagi masyarakat dalam mengikuti program ini. Media yang digunakan harus dapat menyampaikan edukasi secara efektif dan menarik. Dapat menarik perhatian audiens dan mempengaruhi tindakan masyarakat sehingga dapat mengubah perilaku dalam pengelolaan sampah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Lasswell, Harold. *The Structure and Function of Communication in Society*, (New York: Harper & Bros 1948). Hal 26.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: 2009). Hal 24.
- Danton, Sihombing. *Tipografi Dalam Desain Grafis*, (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Widjajanti, Endang. *Meramalkan Zat Pewarna dengan Pendekatan Partikel dalam Kotak I-Dimensi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 1998).
- Purnomo, Daniel Ari (2021). Ide Cemerlang Pemdes Pabelan Semarang Bayar BPJS Kesehatan Pakai Duit Bank Sampah, Artikel Laman, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/17/ide-cemerlang-pemdes-pabelan-semarang-bayar-bpjs-kesehatan-warga-pakai-duit-bank-sampah> (Diunduh: 23 Januari 2022)
- Brewster, *Teori Warna Menurut Brewster*, (1831).
- Rustan, Surianto. *LAYOUT, Dasar & Penerapannya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014). Hal
- Christian Wiranata (2020). Iklan Layanan Masyarakat : Pengertian, Sejarah, dan Fungsinya, Artikel Laman, <https://solusiprinting.com/iklan-layanan-masyarakat-pengertian-sejarah-dan-fungsinya/> (Diunduh: 20 September 2021)
- Muzdalifah, Isrotul (2019), *Pengelolaan Bank Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.